



**SAMBUTAN  
MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN  
KEHUTANAN  
PADA KONFERENSI INTERNASIONAL  
EKOSISTEM MANGROVE BERKELANJUTAN  
“International Conference on Sustainable  
Mangrove Ecosystems”  
Bali, 18 April 2017**

Yang kami hormati:

1. Duta Besar Negara Sahabat atau yang mewakili;
2. Wakil Gubernur Bali;
3. Para Pejabat Eselon I lingkup KLHK;
4. Deputi Bidang Sumber Daya Alam dan Jasa, Kemenko Bidang Kemaritiman;
5. Tenaga Ahli Menteri LHK;
6. Pejabat dari Kementerian/Lembaga;
7. Direktur Eksekutif ITTO;
8. Presiden International Society for Mangrove Ecosystems (ISME);
9. Yayasan KEHATI, USAID Lestari, Toyota, Pertamina

10. Para delegasi peserta Konferensi Internasional Ekosistem Mangrove Berkelanjutan.

**Assalamualaikum WW,  
Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua,  
Om Swasti Astu,**

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, hari ini kita dapat bertemu pada acara Konferensi Internasional Ekosistem Mangrove Berkelanjutan di Bali, Indonesia. Hal ini sebagai tindaklanjut dari *World Forestry Congress* tahun 2015 di Durban, Afrika Selatan. Pada kongres tersebut, Indonesia diminta menjadi tuan rumah dalam konferensi ini.

**Hadirin yang berbahagia,**

1. Mangrove merupakan salah satu ekosistem esensial di dunia yang mendukung sektor perikanan, mengurangi erosi pantai, banjir, menjaga kualitas air pesisir, konservasi keanekaragaman hayati, penyimpanan karbon dan menyediakan bahan-bahan alami penting dan menjadi sumber mata pencaharian bagi jutaan orang.

2. Mangrove tumbuh di 124 negara tropik dan subtropik dengan luas mangrove di dunia sekitar 15,2 juta ha. Indonesia bersama dengan empat Negara lainnya (Australia, Brazil, Nigeria, dan Mexico) mewakili 48% dari luas hutan mangrove dunia. Berdasarkan data One Map Mangrove, luas ekosistem mangrove di Indonesia seluas 3,5 juta Ha yang terdiri dari 2,2 juta ha dalam kawasan dan 1,3 juta ha di luar kawasan. Ekosistem mangrove tersebut berada di 257 kabupaten/kota. Sebagian ekosistem mangrove tersebut telah mengalami kerusakan.
3. Kerusakan ekosistem mangrove tersebut disebabkan antara lain oleh adanya konversi lahan mangrove menjadi penggunaan lain, illegal logging, hama & penyakit, pencemaran dan perluasan tambak serta praktek budidaya yang tidak berkelanjutan. Hal ini telah menyebabkan deforestasi ekosistem pesisir, penurunan kualitas air dan polusi. Fakta menunjukkan bahwa sekitar 5% sd 6% hutan mangrove Indonesia hilang atau rusak setiap tahunnya. Kerusakan tersebut pada akhirnya menyebabkan adanya perubahan lingkungan yang mendorong peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer yang berdampak terhadap perubahan iklim yang menjadi perhatian dunia.

4. Mengingat dampak yang ditimbulkan dari kerusakan ekosistem mangrove sangat luas maka ekosistem mangrove harus dikelola dan digunakan secara bijak dan berkelanjutan. Untuk itu Indonesia telah memiliki beberapa kebijakan dalam mengelola mangrove, diantaranya adalah melakukan program rehabilitasi dan restorasi hutan mangrove. Program rehabilitasi bertujuan untuk memulihkan hutan mangrove yang mengalami kerusakan. Sejak tahun 2010 - 2016, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui APBN telah melakukan rehabilitasi mangrove seluas 49.532 hektar.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bersama beberapa instansi terkait saat ini sedang menyusun Strategi Nasional (Stranas) Mangrove. Stranas mangrove ini merupakan upaya untuk mewujudkan pengelolaan ekosistem mangrove lestari dan masyarakat sejahtera berkelanjutan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden No. 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove.

5. Selain itu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan KLHK juga telah meminta kepada BUMN, BUMS, BUMD untuk mengalokasikan 10% dana Corporate Social Responsibility untuk

kegiatan penanaman pohon termasuk rehabilitasi mangrove.

6. Dalam rangka penyelamatan ekosistem mangrove baik di Indonesia maupun dunia diperlukan langkah-langkah konkrit, jelas dan implementatif, 7 butir yang kami tanamkan dalam konferensi ini yaitu:

1. Penetapan kebijakan dan kerangka regulasi dalam pengelolaan ekosistem mangrove yang disesuaikan dengan kondisi dan kearifan lokal di masing-masing negara.
2. Mendorong promosi manfaat mangrove yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat baik hasil hutan bukan kayu maupun jasa lingkungan (*environmental services*).
3. Meningkatkan kesadaran, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya sehingga masyarakat merasa memiliki dan dapat mengambil manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial.
4. Memberikan batasan yang jelas terkait dengan penebangan kayu mangrove.
5. Meningkatkan produktivitas mangrove melalui pengembangan teknologi.
6. Menjalinkan, meningkatkan, memperkuat kerjasama, baik dalam maupun luar negeri

yang diarahkan untuk kegiatan rehabilitasi mangrove.

7. Meningkatkan upaya penegakan hukum yang adil dan transparan.

### **Hadirin yang berbahagia,**

Demikian sambutan ini saya sampaikan, tidak lupa kami sampaikan terimakasih kepada ITTO, ISME, Yayasan KEHATI, BRI, USAID Lestari, Toyota, Pertamina dan pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas kerjasamanya dalam mendukung suksesnya acara ini. Selamat berkonferensi dan selamat menikmati Bali bagi semua peserta.

Semoga Tuhan Yang maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada upaya-upaya kita bersama yang ditujukan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dengan mengucapkan Bismillahirohmanirahim, Konferensi Internasional Ekosistem Mangrove Berkelanjutan tahun 2017 di Bali saya nyatakan secara resmi dibuka.

Terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi  
Wabarakatuh.  
Om, Shanti Shanti Shanti Om**

**MENTERI LINGKUNGAN HIDUP  
DAN KEHUTANAN**

**ttd**

**SITI NURBAYA**